

**DIALOG IDENTITAS DIRI REMAJA MANTAN PECANDU NARKOBA DI
DESA PONDOK RAJEG
KABUPATEN BOGOR**
*THE SELF IDENTITY OF A FORMER DRUG ADDICTIVE IN THE VILLAGE
OF PONDOK RAJEG
BOGOR DISTRICT*

Abdul Azis¹, Rizky Novebriansyah²

¹²Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia/ e-mail:azismaslow@gmail.com.

ABSTRACT

Introduction *The background of this study came from three adolescents who consumed drugs from 13-20 years old. This experience was resulted in a dynamic of self-identity, religious identity, and social perception, resulting in a dilemma for a former teenager who is a drug addict. This study used self-identity theory, which states that the process of self-identity formation is influenced by family and environmental factors. The purpose of this study was to reveal the relationship between self-identity, religious identity, and social perceptions in adolescent former drug addicts.*

Method *This research was qualitative using a phenomenological study approach. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. While the data analysis technique used descriptive data analysis techniques.*

Results *The results of the data analysis of the research that have been conducted show that there has been a change in self-identity, religious identity and social perceptions in adolescents who are former drug addicts in Pondok Rajeg Village towards a worse direction compared to their past before consuming drugs.*

Conclusion and Recommendation *this happens because at the stage during consuming three informants experienced a loss of self-identity and religious identity so that they were negative social perceptions of themselves.*

Keywords: *Adolescents, Drugs, Self-Identity.*

ABSTRAK

Pendahuluan penelitian ini berangkat dari tiga remaja yang mengkonsumsi narkoba sejak usia 13-20 tahun. Pengalaman ini mengakibatkan suatu dinamika identitas diri, identitas keagamaan, dan persepsi sosial sehingga mengakibatkan dilema pada seorang remaja mantan pecandu narkoba. Penelitian ini menggunakan teori identitas diri bahwa proses pembentukan identitas diri dipengaruhi oleh faktor keluarga dan faktor lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan adanya hubungan identitas diri, identitas keagamaan, dan persepsi sosial pada remaja mantan pecandu narkoba.

Metode Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif.

Hasil Hasil data analisis penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan mengenai identitas diri, identitas keagamaan, dan persepsi sosial pada remaja mantan

Dialog Identitas Diri Remaja Mantan Pecandu Narkoba di Desa Pondok Rajeg Kabupaten Bogor

pecandu narkoba di Desa Pondok Rajeg kearah yang lebih buruk dibandingkan dengan masa lalunya sebelum mengkonsumsi narkoba.

Kesimpulan dan Saran Perubahan tersebut terjadi karena pada tahap selama mengkonsumsi narkoba ketiga informan mengalami kehilangan identitas diri dan identitas keagamaan sehingga mempunyai persepsi sosial yang negatif terhadap dirinya.

Kata kunci: *Remaja, Narkoba, Identitas Diri.*

Pendahuluan

Permasalahan narkoba di kalangan remaja milenial masih sangat memprihatinkan, terbukti dengan bertambahnya jumlah penyalahgunaan atau pecandu narkoba.

Pada dasarnya remaja merupakan generasi penerus harapan bangsa, dengan semakin meningkatnya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja membuat khawatir berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat, masih banyak dijumpai remaja yang masih melakukan penyalahgunaan narkoba, perilaku remaja yang sudah melakukan penyalahgunaan narkoba telah menimbulkan luka di hati masyarakat, hal tersebut secara nyata telah jauh mengabaikan norma-norma di tengah kehidupan bermasyarakat.

Menurut Willis (2005) bahwa orang yang telah bergantung pada narkotika, maka hidupnya mudah mengalami masalah kejiwaan sehingga tidak lagi mampu berfungsi secara wajar dalam masyarakat. Kondisi demikian dapat dilihat dari rusaknya fungsi sosial, pekerjaan atau sekolah, serta tidak mampu mengendalikan dirinya.

Pada fenomena ini timbul gejala-gejala seperti air mata berlebihan, cairan pada hidung, pupil mata melebar, keringat berlebihan, mual, muntah, diare, bulu kuduk berdiri, menguap, dan mengalami tekanan pembentukan identitas melalui dua proses yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen yang kemudian membawa pada

empat status identitas.

Krisis adalah periode ketika individu mengalami masalah pada tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu, termasuk remaja. Keberhasilan menghadapi krisis akan meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan dirinya, artinya mampu mewujudkan jati dirinya sehingga merasa siap menghadapi tugas perkembangan berikutnya dengan baik, dan sebaliknya individu yang gagal dalam menghadapi suatu krisis cenderung akan memiliki kebingungan identitas.

Sedangkan komitmen adalah penetapan modalitas diri tentang suatu keyakinan seseorang. Menurut Erickson (dalam Santorck, 2007) masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Teori tersebut dikuatkan oleh teori James Marcia yang menemukan bahwa ada empat status identitas diri pada remaja yaitu identitas difusi, identitas foreclosure, identitas moratorium, serta yang terakhir identitas *achievement*.

Status yang pertama adalah identitas difusi, yang menunjukkan tidak adanya krisis dan komitmen. Status identitas yang kedua adalah status identitas *foreclosure* dimana individu tidak mengalami krisis tetapi memiliki komitmen. Individu tidak memiliki otonomi untuk memilih karena adanya peran figur otoritas (misalnya orangtua) atau karena pengaruh orang lain seperti teman sebaya.

Status yang ketiga adalah status identitas moratorium dimana darah naik, jantung berdebar, insomnia (tak bisa tidur), mudah marah, emosional, serta agresif. Individu mengalami krisis tetapi tidak memiliki komitmen. Sedangkan status yang keempat adalah identitas *achievement* dimana individu mengalami krisis dan kemudian memiliki komitmen.

Menurut data berdasarkan Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2019, penyalahgunaan narkoba sangat perlu diperhatikan, karena semakin meningkatnya kasus narkoba dikalangan milenial. Penggunaan narkoba sejak usia pelajar menjadi persoalan di skala global. *World drugs reports 2018 dari the united nations office on drugs and crime* (UNODC) menemukan 5,6 persen penduduk dunia atau 275 juta orang dalam rentang usia 15 hingga 64 tahun pernah mengonsumsi narkoba minimal sekali. Berdasarkan data tersebut kasus penyalahgunaan narkoba tersebut telah menunjukkan presentase yang meningkat pesat dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Penyalahgunaan narkoba tidak hanya mengancam masa depan diri, dan bangsa, namun mengancam seseorang mantan pecandu narkoba tersebut merasa kehilangan identitas diri dan identitas keagamaannya ketika menempatkan dirinya kembali di masyarakat. Seseorang yang sudah bisa terlepas dari dunia hitam berlabel narkoba telah meningkat dari segi psikologisnya, akan tetapi masyarakat telah mempunyai persepsi sendiri mengenai orang yang telah menggunakan narkoba, sehingga hal ini membuat para remaja mantan pecandu narkoba mengalami penurunan kembali dari segi psikologis, mengenai identitas dirinya.

Kehilangan identitas diri ini diantaranya para mantan pecandu narkoba tidak merasa percaya diri ketika berada di

tengah masyarakat, lebih menutup diri dari lingkungan sekitar, pesimis dalam menghadapi masa depan, dan lebih berpikiran negatif terhadap diri sendiri.

Kebingungan identitas seperti yang dikemukakan oleh Dariyo (2004) bahwa orang yang memiliki kebingungan identitas ini ditandai dengan adanya perasaan tidak mampu, tidak berdaya, penurunan harga diri, tidak percaya diri, akibatnya ia pesimis menghadapi masa depannya, hal ini berarti kebutuhan yang sangat penting dalam hidup remaja adalah kebutuhan akan identitas, yaitu suatu kebutuhan untuk memahami dirinya sendiri dan menunjukkan diri kepada orang lain.

Penyalahgunaan narkoba tidak hanya mengancam masa depan diri dan bangsa, namun mengancam seseorang mantan pecandu narkoba tersebut merasa kehilangan identitas diri dan identitas keagamaannya ketika menempatkan dirinya kembali di masyarakat. Seseorang yang sudah bisa terlepas dari dunia hitam.

Metode Penelitian

Tipe Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Menurut Azwar (2017) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada analisis terhadap antar fenomena yang terjadi dengan menggunakan penjelasan logika ilmiah. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis deskriptif yaitu untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana identitas diri remaja mantan pecandu narkoba terhadap berlabel narkoba yang telah meningkat segi psikologisnya. Masyarakat juga telah mempunyai persepsi sendiri mengenai orang yang telah menggunakan narkoba, sehingga hal ini membuat para remaja mantan pecandu narkoba mengalami penurunan kembali dari segi psikologis terhadap identitas dirinya.

Dialog Identitas Diri Remaja Mantan Pecandu Narkoba di Desa Pondok Rajeg Kabupaten Bogor

Kehilangan identitas diri ini diantaranya para mantan pecandu narkoba tidak merasa percaya diri ketika berada ditengah masyarakat, lebih menutup diri dari lingkungan sekitar, pesimis dalam menghadapi masa depan, dan lebih berpikiran negatif terhadap diri sendiri. Kebingungan identitas ini seperti yang dikemukakan oleh Dariyo (2004) bahwa orang yang memiliki kebingungan identitas ini ditandai dengan adanya perasaan tidak mampu, tidak berdaya, penurunan harga diri, tidak percaya diri, akibatnya ia pesimis menghadapi masa depannya, hal ini berarti kebutuhan yang sangat penting dalam hidup remaja adalah kebutuhan akan identitas, yaitu suatu kebutuhan untuk memahami dirinya sendiri dan menunjukkan diri kepada orang lain.

Persepsi sosial yang sudah menjadi stigma masyarakat, bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi penurunan kualitas identitas diri pada individu. Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Peneliti berharap agar penelitian ini bisa dianalisis secara mendalam dan lebih jelas mengenai hubungan penelitian identitas diri dan identitas keagamaan terhadap persepsi sosial pada remaja pecandu narkoba. Penelitian ini dilakukan di Desa Pondok Rajeg Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor yang telah dilaksanakan pada Oktober-Desember 2019.

Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah masyarakat sekitar dan remaja mantan pecandu narkoba di Desa Pondok Rajeg, kemudian yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah banyaknya remaja mantan pecandu narkoba di Desa Pondok Rajeg yang mengalami kesulitan dalam menemukan identitas diri dan identitas keagamaannya. Adapun informan penelitian ini yakni, tiga remaja yang mengkonsumsi narkoba sejak usia remaja. Informan penelitian menurut Arikunto (1993) adalah orang yang

menjadi informan adalah mereka yang terlibat dalam suatu fenomena yang sedang diteliti.

Karakteristik subjek penelitian adalah Remaja yang mengkonsumsi narkoba yaitu termasuk remaja awal, pertengahan dan remaja akhir. Partisipan merupakan warga Desa Pondok Rajeg. Untuk lokasi penelitian menyesuaikan tempat partisipan tinggal. Objek dari penelitian ini adalah permasalahan remaja mantan pecandu narkoba mengenai identitas diri, identitas keagamaan, dan persepsi sosial. Alasan pengambilan tiga wilayah kelurahan ini berdasarkan rekomendasi serta informasi dari masyarakat setempat dan hasil pembacaan peneliti.

Pemilihan kriteria informan sebagai data pendukung dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap memahami informan yakni, orang terdekat (*significant other*) seperti, ayah atau ibu, adik, kakak, teman dekat atau sahabat, keluarga dekat atau yang lainnya yang mengetahui banyak mengenai kehidupan informan.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian maka akan dilakukan dengan tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini sumber data yang diperoleh yaitu dari data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data tangan pertama yaitu data yang diperoleh oleh peneliti langsung dari subjek atau responden penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data.

Sedangkan data sekunder merupakan data dari tangan kedua yaitu data yang diperoleh dari pihak lain tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif. Teknik ini menganalisis data dengan cara memberikan gambaran untuk kemudian

disimpulkan agar peneliti dapat memahami realitas penelitian dan tidak dimaksudkan untuk melakukan pengujian hipotesis. Teknik analisis data menggunakan data yang sudah disampaikan oleh Sugiyono (2009), dengan cara data *reduction* (reduksi data), data *display* (menyajikan data), serta *verification*.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang diperoleh di tempat penelitian tersebut dilakukan. Setiap informan memiliki aspek pendukung identitas diri yang sama dan berbeda, dari setiap informan telah mengalami berbagai macam aspek pendukung dari identitas dirinya, aspek pendukung identitas diri diantaranya adalah (aspek subyektif, aspek percaya terhadap dukungan orang tua, dan aspek perspektif masa depan).

a. Aspek Subyektif

Berdasarkan Pengalaman partisipan merasakan suatu perasaan kohesif ataupun tidak adanya kepastian dari dalam dirinya. Setelah mengkonsumsi narkoba, tanpa sadar dampak-dampak yang ditimbulkan oleh narkoba baik pada perilaku dan kepribadian. Mereka tanpa sadar telah mengalami perasaan subyektif di dalam dirinya yang telah mengganggu identitas dirinya.

Sehingga sampai saat ini, pasca mengkonsumsi narkoba informan mengalami perasaan subyektif yang terjadi didalam dirinya, hal tersebut dibuktikan dengan saat ini partisipan merasa tidak menjadi dirinya seperti dahulu (sebelum mengkonsumsi narkoba), partisipan diselimuti kegalauan yang luar biasa sehingga tidak adanya kepastian di dalam dirinya bahwa saat ini ia harus melakukan apa di lingkungan sosialnya, partisipan juga cenderung menutup diri dari lingkungan sosialnya.

b. Percaya terhadap dukungan orang tua

Dari ketiga partisipan mereka semua percaya terhadap dukungan orang tuanya, karena untuk saat ini pasca mengkonsumsi narkoba ketiga partisipan masih mempunyai tujuan untuk dapat menjadi seorang yang lebih baik lagi dari sebelumnya dan dapat bermanfaat untuk keluarganya, karena mereka percaya bahwa orang tua akan terus memberikan *support* yang terbaik terhadap anaknya.

c. Perspektif Masa Depan

Ketiga partisipan saat ini, pasca berhenti mengkonsumsi narkoba, mereka masih mempunyai perspektif untuk masa depannya di kemudian hari, hal tersebut dibuktikan dengan partisipan mempunyai keinginan untuk berubah total baik dari segi kepribadiannya maupun perilaku keagamaannya untuk membuat dirinya menjadi lebih baik lagi untuk keluarga dan diri mereka.

Pada tahap pra mengkonsumsi narkoba ada beberapa tema yang muncul yaitu gambaran mengenai identitas diri, gambaran mengenai perilaku keagamaan, dan gambaran mengenai persepsi sosial dalam kehidupan yang cukup baik. Masing-masing partisipan menceritakan bahwa faktor utama terjadinya perubahan perilaku mengenai identitas diri adalah identitas diri yang belum matang yakni tak semua aspek pendukung identitas diri mereka punya, sehingga hal tersebut mengakibatkan informan dapat terjerumus untuk mengkonsumsi narkoba.

Pada tahap selama mengkonsumsi narkoba tema yang sering muncul dari ketiga informan adalah permasalahan perubahan perilaku mengenai identitas diri dalam kehidupan partisipan, hal tersebut telah terjadi pada ketiga informan, perubahan perilaku tersebut menuju kepada arah yang lebih suram jika dibandingkan dengan tahap pra

Dialog Identitas Diri Remaja Mantan Pecandu Narkoba di Desa Pondok Rajeg
Kabupaten Bogor

mengonsumsi narkoba. Kehidupan yang tak terarah, tak mempunyai perspektif masa depan yang cerah, tak percaya terhadap dukungan orang tua, perasaan dinamis (menjadi tergantung dengan peran masyarakat bagi remaja), perilaku negatif sehari-hari, tidak memikirkan diri sendiri, dan orang di sekitarnya.

Pada tahap pasca mengonsumsi narkoba yaitu bahwa ketiga partisipan sudah berhenti total dalam mengonsumsi narkoba dan pada saat ini sudah tidak pernah mengonsumsi narkoba kembali, gambaran kehidupan ketiga partisipan mengenai identitas dirinya menuju kearah yang lebih matang jika dibandingkan dengan tahap pra mengonsumsi narkoba.

Kondisi dimana partisipan menyadari, mengevaluasi, serta mengintrospeksi diri secara mendalam atas apa yang telah dilakukannya, sehingga ketiga informan saat ini sebagian besar merasakan kegelisahan, ketakutan, dan kehampaan yang ada pada dirinya. Pada akhirnya ketiga informan dapat memupuk aspek-aspek pendukung pembentukan identitas diri tersebut tumbuh kembali pada kehidupan mereka.

Tabel 1.1 Gambaran kehidupan mengenai identitas diri, identitas keagamaan, dan persepsi sosial pra mengonsumsi narkoba

Identitas Diri Pra Mengonsumsi Narkoba	Identitas Diri Selama Mengonsumsi Narkoba	Identitas Diri Pasca Mengonsumsi Narkoba
Informan A	Informan A	Informan A
Aspek <i>percaya terhadap dukungan orang tua</i>	<i>Experimental use</i> <i>Situational use</i> <i>Abuse</i> <i>Compulsive dependent use</i>	Aspek <i>subyektif</i> <i>Aspek Percaya terhadap dukungan orang tua</i> <i>Aspek perspektif masa depan</i>
Informan B	Informan B	Informan B
Aspek <i>percaya terhadap dukungan orang tua</i>	<i>Experimental use</i> <i>Social use</i> <i>Situational use</i> <i>Abuse</i> <i>Compulsive dependent use</i>	Aspek <i>Percaya terhadap dukungan orang tua</i> <i>Aspek perspektif masa depan</i>
Informan E	Informan E	Informan E
Aspek <i>tekun</i>	<i>Experimental use</i> <i>Abuse</i> <i>Compulsive dependent use</i>	Aspek <i>Percaya terhadap dukungan orang tua</i> <i>Aspek perspektif masa depan</i>

Penelitian ini memiliki keterbatasan, diantaranya perlu waktu yang cukup lama untuk memahami fenomena mengenai identitas diri, identitas keagamaan, dan persepsi sosial seseorang. Tidak mudah untuk memahami pengalaman identitas diri, identitas keagamaan, dan persepsi sosial ketiga informan, peneliti sangat kesulitan menghubungkannya untuk menjadi data yang dapat dianalisis dengan baik, peneliti hanya dapat membuktikannya dengan cara membandingkan kehidupan pra mengkonsumsi narkoba, selama mengkonsumsi narkoba, dan pasca mengkonsumsi narkoba sehingga akan terkonstruksi dengan baik.

Dalam penelitian ini, peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjelaskan fenomena identitas diri pada remaja mantan pecandu narkoba sehingga dapat menjadi salah satu sudut pandang dalam melihat fenomena seseorang yang telah berhenti mengkonsumsi narkoba.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan uraian yang telah dikemukakan oleh peneliti terkait dengan penelitian dialog identitas diri pada remaja mantan pecandu narkoba di Desa Pondok Rajeg, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pada tahap proses kecanduan terhadap narkoba dari ketiga partisipan A, B, dan E hanya E yang mengalami tahapan yang berbeda dari kedua partisipan lainnya. Artinya A dan B mengalami tahapan yang sama dalam proses kecanduan terhadap narkoba. Selanjutnya faktor pendukung terjadinya krisis identitas diri remaja mantan pecandu narkoba yaitu faktor internal seperti aspek-aspek pembentukan identitas tidak terpenuhi seutuhnya, kedua faktor eksternal yaitu mendapat stigma negatif dari masyarakat mengenai seseorang yang sudah pernah mengkonsumsi narkoba.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2017. *Metode Penelitian Psikologi*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- BNN. 2007a. "Advokasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba." : 40. 2007b. "Memilih Lingkungan Bebas Narkoba.": 2.
- Hawari, Dadang. 1990. *Pendekatan Psikiatri Klinis Pada Penyalahgunaan Zat Adiktif (Disertasi Doctor Pada Fakultas Pascasarjana UI)*. Jakarta: Balai FKUI.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Sofyan, Wilis. 2005. *Remaja Dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* Edisi Kesembilan. 9th ed. Bandung: Alfabeta.